

Implementasi Kurikulum Kepramukaan dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru

M. Nazona

Kementerian Agama Kota Pekanbaru, Riau
e-mail: nazona.001@gmail.com

Abstrak

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang banyak dipilih sekolah-sekolah dan digemari siswa adalah kepramukaan. Walaupun kepramukaan termasuk kegiatan ekstrakurikuler, namun seharusnya turut berperan dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan pendidikan di sekolah. Khusus untuk kepramukaan, di mana kegiatan ini sudah dikelola secara nasional (bahkan mendunia) sudah tertata dengan baik. Hal ini terbukti dengan sistem pembinaan yang berjenjang dan kurikulum yang telah tersusun dengan rapi. Namun hal itu belum cukup, kurikulum tersebut harus dapat diimplementasikan dengan baik agar memperoleh hasil yang baik dan dapat mengandung nilai-nilai keislaman. Dari uraian tersebut, penelitian ini ingin melihat bagaimana implementasi kurikulum kepramukaan dan relevansinya dengan PAI. Lokasi penelitian adalah di Pondok Pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru. Adapun permasalahan yang ingin dicari jawabannya adalah: (1) Bagaimana implementasi kurikulum kepramukaan di Pondok Pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru? (2) Bagaimana relevansi kurikulum kepramukaan dengan Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru? dan (3) Sejauh mana kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dapat berperan dalam pencapaian tujuan institusional. Data-data yang diperlukan penulis kumpulkan melalui wawancara, angket, observasi dan dokumentasi. Adapun narasumber adalah pembina (4 orang), pembantu pembina (63 orang) dan anggota pramuka penggalang (100 orang), dan analisa data dilakukan dengan cara kualitatif. Setelah penelitian dilakukan, maka penulis menemukan bahwa kurikulum kepramukaan sudah terimplementasi dengan baik dan telah relevan dengan pendidikan agama Islam. Kegiatan kepramukaan juga sangat berperan dalam menentukan pencapaian tujuan Institusional sekolah.

Kata Kunci: *Kepramukaan, Pendidikan Agama Islam*

Abstract

One of the extracurricular activities that are chosen by many schools and favored by students is scouting. Although scouting is an extracurricular activity, it should play a role in determining the success of the implementation of education in schools. Especially for scouting, where this activity has been managed nationally (even worldwide) it is well organized. This is evidenced by a tiered coaching system and a well-organized curriculum. However, this is not enough, the curriculum must be implemented properly in order to obtain good results and can contain Islamic values. From this description, this study wants to see how the implementation of the scouting curriculum is and its relevance to PAI. The research location is at Dar El Hikmah Islamic Boarding School, Pekanbaru. The problems to be answered are: (1) How is the implementation of the scouting curriculum at Dar El Hikmah Islamic Boarding School Pekanbaru? (2) How is the relevance of the scouting curriculum to Islamic Religious Education at Dar El Hikmah Islamic Boarding School Pekanbaru? and (3) The extent to which scouting extracurricular activities can play a role in achieving institutional goals. The data needed by the authors were collected through interviews, questionnaires, observation and documentation. The resource persons are coaches (4 people), assistant coaches (63 people) and members of scout raisers (100 people), and data analysis was carried out in a qualitative way. After the research was conducted, the authors found that the

scouting curriculum was well implemented and relevant to Islamic religious education. Scouting activities also play a very important role in determining the achievement of school institutional goals.

Keywords : *Scouting, Islamic Religious Education*

PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan ruang gerak yang sangat luas kepada penyelenggara pendidikan terutama ditingkat sekolah untuk menentukan arah pendidikan dan menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan rumusan yang telah dicanangkan ditingkat sekolah. Hal ini tentu tidak boleh lari dari Tujuan Pendidikan Nasional.

Dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003, pasal tiga disebutkan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Mulyasa (2003). dalam bukunya Kurikulum yang Disempurnakan menjelaskan bahwa "secara makro pendidikan nasional bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika (beradab dan berwawasan budaya bangsa Indonesia), memiliki nalar (maju, cakap, serdas, kreatif, inovatif dan bertanggung jawab), berkemampuan komunikasi sosial (tertutp dan sadar hukum, kooperatif dan kompetitif, demokratis), dan berbadan sehat sehingga menjadi manusia mandiri).

Tujuan pendidikan disusun secara bertingkat dimulai dari tujuan pendidikan yang sangat umum dan luas cakupannya sampai ketujuan pendidikan yang sangat spesifik dan operasional. Tingkatan-tingkatan tersebut meliputi (a) tujuan pendidikan nasional, (b) tujuan institusional, (c) tujuan kurikuler, (d) tujuan pembelajaran (instruksional) yang mencakup tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus (Hamalik, 2005).

Tujuan institusional adalah tujuan yang hendak dicapai oleh suatu lembaga pendidikan atau satuan pendidikan tertentu. Setiap lembaga pendidikan memiliki tujuan pendidikan masing-masing. Satu lembaga pendidikan berbeda tujuan institusionalnya dengan lembaga pendidikan lainnya. Tujuan institusional tersebut dirumuskan sesuai dengan karakteristik lembaga tersebut

Ditingkat sekolah, untuk merumuskan tujuan institusional tersebut, maka dibentuklah suatu tim yang ditetapkan oleh kepala sekolah yang bertugas untuk merancang dan mengembangkan kurikulum (Arifin, 2011). Tim tersebut terdiri dari wakil kepala sekolah, guru, konselor dan kepala sekolah sebagai ketua merangkap anggota.

Tujuan institusional tersebut kemudian dijabarkan ke dalam tujuan kurikuler dan tujuan instruksional. Pada posisi inilah peran guru sangat dominan menentukan pencapaian tujuan tersebut. Setiap apa yang dilakukan oleh guru di sekolah harus mengacu kepada pencapaian tujuan kurikuler. Pencapaian tujuan tersebut tentunya dengan mengajarkan kepada anak didik materi kurikulum atau disebut juga isi kurikulum dan dilaksanakan dalam tingkat kelas. "Kegiatan kurikuler dalam pendidikan adalah (mencakup) kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler (Idi, 2011). Ada tiga peran guru dalam pelaksanaan kurikulum ditingkat kelas ini yaitu "kegiatan dalam bidang proses belajar mengajar, pembinaan kegiatan ekstra kurikulum dan pembinaan dalam kegiatan bimbingan belajar" (Hamalik, 2008).

Di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah, "kurikulum dikembangkan mencakup tiga komponen yaitu: (1) mata pelajaran; (2) muatan lokal; dan (3) pengembangan diri (Permen No 22 Th 2006). Komponen pengembangan diri merupakan komponen yang baru namun bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru. "Pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan,

bakat, minat, setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah.” Kegiatan ini tidak harus dibimbing oleh guru tetapi boleh dibimbing oleh konselor atau tenaga kependidikan. Kegiatan pengembangan diri ini “dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler” Kegiatan ekstrakurikuler yang lazim diselenggarakan di sekolah seperti: pramuka, olah raga, kesenian, PMR, kerohanian, atau jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang sudah terorganisir dan melembaga

Dari pendapat di atas dapat ditangkap sinyal bahwa pencapaian tujuan institusional tidak hanya ditekankan pada penyelenggaraan kegiatan kurikuler saja namun kegiatan ekstrakurikuler juga menempati posisi yang sangat penting. Secara tegas Omar Hamalik menyebutkan bahwa “Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar ketentuan kurikulum yang berlaku, akan tetapi bersifat paedagogis dan menunjang pendidikan dalam menunjang ketercapaian tujuan sekolah (institusional). (Hamalik, 2008)

Walau Sebagian orang memandang sebelah mata terhadap kegiatan ekstrakurikuler, namun Arifin (2011) dalam bukunya Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum menegaskan bahwa “penyelenggaraan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dalam kegiatan kurikuler secara kontekstual dengan keadaan dan lingkungan.”

Pada kegiatan ekstrakurikuler, ruang gerak guru dan siswa dalam mengaplikasikan dan memperluas pengetahuan yang diperolehnya dikelas sangat luas dan fleksibel. Hal ini disebabkan kegiatan ekstrakurikuler biasanya dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dan guru dapat mengekspresikan diri dan ide tanpa harus terikat dengan tujuan, metode, materi dan waktu yang kaku dan mengikat. “Kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan disekolah bertujuan untuk memantapkan pembentukan kepribadian.”

Dari sekian banyak kegiatan ekstrakurikuler, kepramukaan mendapat tempat yang sangat besar dihati para siswa. Selain kegiatan ini sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka dan menjadi suatu organisasi yang turut mencetuskan berdirinya Budi Utomo dan kemerdekaan Indonesia, pembinaan kegiatan ini juga sudah sangat matang dan terencana. Hal ini terbukti dengan adanya jenjang kwartir mulai dari tingkat nasional hingga kecamatan yang menjadi penggerak dan pembinaan kegiatan kepramukaan yang ada di gugus depan yang berpangkalan sebagian besarnya di sekolah-sekolah. Disamping itu keberadaan kegiatan ini sudah mendapat sorotan yang sangat positif. Hal ini terbukti dengan ditetapkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka.

Dalam Undang-Undang tersebut dijelaskan bahwa tujuan dari penyelenggaraan pendidikan kepramukaan ini adalah: untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup (UU No 12 Th 2010).

Kwartir Daerah Gerakan Pramuka Propinsi DKI Jakarta dalam buku Panduan Praktis Membina Pramuka Penggalang dalam Pasukan Penggalang mempertegas bahwa tujuan dari gerakan pramuka itu adalah:

“Membentuk kader-kader bangsa yang sekaligus kader pembangunan yang beriman, bertaqwa dan bermoral pancasila serta berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi. Membentuk sikap dan prilaku yang positif, menguasai keterampilan dan kecakapan serta memiliki kecerdasan emosional sehingga dapat menjadi manusia yang berkepribadian Indonesia yang percaya kepada kemampuan sendiri, sanggup dan mampu membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan masyarakat, bangsa dan negara” (Kwartir Daerah Gerakan Pramuka Provinsi DKI Jakarta, 2000).

Teori di atas sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Muhmidayeli, M.Ag. yang menyatakan bahwa “semestinyalah pendidikan ditata dan dipersiapkan sebaik-baiknya sehingga cita-cita luhurnya sebagai “pemanusiaan” dapat diwujudkan sejatinya (Muhmidayeli, 2011).

Salah satu sekolah yang sangat merespon positif terhadap kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan ini adalah Pondok Pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru dengan menjadikan kegiatan pramukaan sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti setiap siswa baik ditingkat SD, MTs, MA dan SMK. Pondok Pesantren Dar El Hikmah memandang bahwa kegiatan kepramukaan dapat berperan positif terhadap pencapaian tujuan institusional sekolah

Pada studi pendahuluan yang penulis lakukan, penulis melihat bahwa kegiatan kepramukaan direncanakan dengan sangat matang dan didesain sedemikian rupa sehingga kepramukaan yang bersifat umum dapat disisipkan dan diwarnai dengan nuansa Pendidikan Islam. Kegiatan kepramukaan direncanakan dengan baik dapat dilihat dari gejala:

1. Rencana kegiatan tersusun secara rapi mulai dari kegiatan rutin (tahunan, semester dan harian) dan kegiatan partisipan.
2. Pemisahan antara regu putra dan putri
3. Setiap siswa kelas 2 MA / SMK (kelas XI) wajib mengikuti pelatihan Mahir Dasar dan mengajarkan adik-adik kelasnya (sebagai pembantu pembina).
4. Pemantauan dan pembinaan dari pihak yayasan selalu dilakukan baik yang bersifat rutin maupun insidental.
5. Pelaporan kegiatan kepada yayasan dan kwartir dilakukan rutin disetiap tahun.

Kegiatan kepramukaan yang mampu menyisipkan pendidikan Islam dapat dilihat dari beberapa gejala seperti berikut:

1. Melafalkan ayat-ayat dan do'a-do'a pendek setiap kali memulai dan mengakhiri kegiatan latihan.
2. Yel-yel yang mereka gunakan selalu bernuansakan Islami.
3. Setiap kali pembina mengajarkan materi pada latihan selalu dihubungkan dengan nilai-nilai Islam.
4. Lagu-lagu hiburan selalu menggunakan lagu-lagu bernafaskan Islam.
5. Tidak pernah membuka aurat pada saat latihan dan perkemahan.
6. Latihan kepramukaan diiringi dengan shalat berjamaah.

Berdasarkan gejala di atas penulis ingin mencoba mengangkat permasalahan ini untuk melihat lebih dalam implementasi kurikulum kepramukaan dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru. Untuk itu menulis mengambil judul penelitian: implementasi kurikulum kepramukaan dan relevansinya dengan pendidikan agama islam di Pondok Pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru.

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui implementasi kurikulum kepramukaan di Pondok Pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru. Selain itu untuk mengetahui relevansi kurikulum kepramukaan dengan Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru. Kemudian untuk mengetahui sejauhmana kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dapat berperan dalam pencapaian tujuan institusional

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan di Pondok Pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru, yang beralamat di jalan Manyar Sakti Km 12 Simpang Baru Tampan Pekanbaru.

Objek penelitian ini adalah Implementasi Kurikulum Kepramukaan dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru dan subjeknya adalah pembina, pembantu pembina dan anggota pramuka penggalang. Pembantu Pembina Penggalang di Pondok Pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru ini adalah seluruh anggota pramuka kelas XII Madrasah Aliyah yang sudah mengikuti Kursus Mahir Dasar (KMD).

Populasi penelitian ini adalah seluruh pembina yang berjumlah 4 orang, pembantu pembina yang berjumlah 126 orang dan siswa penggalang yang berjumlah 901 orang. Untuk pembina penulis berencana tidak mengambil sampel. Namun untuk pembantu pembina penulis mengambil sampel sebesar 50% sehingga jumlah pembantu pembina yang akan

diteliti sebanyak 63 orang sedangkan untuk siswa penulis mengambil sampel sebanyak 100 orang (11%).

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan penulis melakukannya pengumpulan data melalui teknik wawancara, angket, observasi, dan dokumentasi.

1. Observasi yaitu dengan melihat langsung ke lapangan proses latihan tahap demi tahap pramuka penggalang MTs Darul Hikmah Pondok Pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru.
2. Wawancara yaitu dengan mengajukan sejumlah pertanyaan langsung kepada pengurus Pondok Pesantren Dar El Hikmah, Pembina, Pengurus Kwartir Ranting Tampan, dan Pengurus Kwartir Daerah Riau serta wawancara terhadap beberapa orang pembina pramuka setingkat penggalang dilingkungan Kwartir Ranting Tampan sebagai data perbandingan.
3. Angket yaitu mengajukan pertanyaan kepada nara sumber dalam bentuk tertulis dan berbentuk angket tertutup. Adapun nara sumber angket adalah pembantu pembina pramuka dan siswa penggalang MTs Darul Hikmah Pekanbaru.
4. Dokumentasi yaitu mengumpulkan data yang berupa dokumen-dokumen sekolah dan gugus depan yang terkait dengan penelitian ini.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dengan demikian akan dianalisa secara kualitatif pula yaitu dengan mendeskripsikan data-data yang ada kemudian dianalisis.

Menggunakan teknik triangulasi yang merupakan teknik yang digunakan untuk menguji keterpercayaan data (memeriksa keabsahan data untuk verifikasi data). Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan hal-hal lain yang ada diluar data tersebut untuk keperluan mengadakan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data yang telah dikumpulkan. Jadi triangulasi yang dilakukan di sini adalah membandingkan data hasil wawancara sebagai data utama dengan angket, observasi dan dokumentasi. Data hasil angket juga akan dibandingkan dengan data observasi, demikian selanjutnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan pertama adalah “Bagaimana Implementasi Kurikulum Kepramukaan di Pondok Pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru”. Untuk menyatakan bahwa implementasi kurikulum sudah berjalan dengan baik, maka ada 12 indikator yang menjadi tolak ukur. Indikator yang pertama adalah sosialisasi kurikulum sudah dilakukan dengan baik.

Dari hasil wawancara dengan Kamabigus gudep 0811-0812 menyatakan bahwa:

SKU atau kurikulum yang dipedomani sekarang adalah kurikulum baru. Baru diterapkan pada tahun 2011 lalu. Tapi kami sudah mengsosialisasikan kurikulum tersebut. Kami mengadakan pelatihan selama 3 hari untuk seluruh pembina. Nara sumbernya berasal dari instruktur Kwarda. Untuk para pembantu pembina disosialisasikan pada saat mereka mengikuti KMD.

Data tersebut didukung dari data wawancara dengan pembina. Dari keempat pembina ketika ditanyakan apakah mereka tahu yang mana kurikulum kepramukaan, mereka menjawab hampir senada, seperti yang dikemukakan oleh pembina 1 yang menyatakan bahwa “berdasarkan undang-undang kepramukaan, kurikulum kepramukaan adalah SKU” pembina 2 menyatakan bahwa “SKU dan SKK. Tapi SKU yang wajib diajarkan untuk semua anggota pramuka. SKK disesuaikan dengan minat anggota.” Pembina 3 menyatakan bahwa “merujuk kepada undang-undang kepramukaan, yang disebut kurikulum sebagai pedoman mengajar kepramukaan seperti yang tertuang dalam SKU”. Pembina 4 menyatakan pula bahwa SKU yang disebut kurikulum kepramukaan.

Data ini didukung oleh data angket kepada pembantu pembina di mana 58,73% pembantu pembina mengpedomani kurikulum kepramukaan ketika melatih pramuka penggalang dan 80,95% pembantu pembina pernah mengikuti sosialisasi kurikulum kepramukaan yaitu pada saat mereka mengikuti KMD. Pramuka penggalang juga menyatakan bahwa pembinanya semuanya sudah mengikuti Kursus Mahir Dasar.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa sosialisasi kurikulum kepramukaan kepada para pembina dan pembantu pembina sudah cukup baik.

Untuk mengetahui apakah ada dukungan, bimbingan dan arahan dari pihak yayasa dan sekolah kepada para pembina dan pembantu pembina dalam mengimplementasikan kurikulum maka dari hasil wawancara dengan pembina, mereka menyebutkan bahwa ada dukungan dari pihak yayasan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan pembina pertama yang menyatakan bahwa: "Pernah. Biasanya dilakukan oleh wakil pimpinan yayasan bidang bakan dan minat yang menangani langsung kegiatan ekstra kurikuler termasuk didalamnya pramuka."

Dari 12 indikator yang menjadi tolak ukur terlaksananya implementasi kurikulum kepramukaan dengan baik, hanya indikator pembina membuat rencana pembelajaran dan adanya rencana kegiatan (kalender kegiatan, program jangka panjang dan menengah) saja yang tidak terpenuhi. Sementara sepuluh kriteria yang lain terpenuhi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum kepramukaan di Pondok Pesantren Dar El Hikmah dilaksanakan dengan **sangat baik**.

Permasalahan kedua adalah "bagaimana relevansi kurikulum kepramukaan dengan Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru". Untuk menyatakan bahwa kurikulum kepramukaan relevan dengan pendidikan agama islam ada 7 indikator. Indikator yang pertama adalah melakukan satuan terpisah.

Hasil wawancara dengan pembina pertama menyebutkan bahwa pramuka di Pondok Pesantren Dar El Hikmah melaksanakan satuan terpisah dan itu wajib dilakukan. Pembina kedua menyatakan hal yang sama namun "bukan saja karena kami di sini pesantren, pramuka juga menuntut hal tersebut dilakukan sesuai dengan metode pendidikan kepramukaan." Pembina ketiga menyatakan "ya. seperti layaknya pramuka di sekolah lain dan sesuai dengan peraturan kepramukaan" pembina keempat juga menyebutkan "bukan hanya dipramuka, di pondok sehari-harinya dilaksanakan satuan terpisah."

Data wawancara ini, ketika dikonfirmasi dengan data angket, ditemukan bahwa 100% pembantu pembina menyatakan pemisahan antara regu putra dan putri dilakukan disetiap kali latihan. 51% dari pramuka penggalang menyatakan bahwa satuan terpisah sudah dilakukan dan berlaku untuk semuanya mulai dari pembina, kepengurusan, latihan dan lainnya.

Dari lima kali observasi penulis, penulis melihat bahwa pada setiap kali latihan dilakukan secara terpisah antara putra dan putri. Pelatuhnya juga terpisah dalam artian, penggalang putra dibina oleh pembina putra dan penggalang putri dibina oleh pembina putri.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pramuka di Pondok Pesantren Dar El Hikmah melaksanakan satuan terpisah yang sangat kuat atau konsisten.

Kriteria kedua adalah "Pembina selalu menjelaskan hubungan materi latihan dengan Pendidikan Agama Islam". Hasil wawancara dengan pembina pertama ketika ditanya bagaimana mengaitkan materi kepramukaan dengan nilai-nilai islam beliau menjawab "sebenarnya tidak sulit. Kita tinggal menumbuhkan kesadaran anggota saja bahwa poin-poin dari materi kepramukaan itu, baik yang mengarah kepada kemandirian, kedisiplinan, kerjasama, kejujuran, ketangkasan dan lainnya semua serasi dan selaras dengan apa yang diinginkan islam." Pembina kedua menyebutkan: "Sesuai dengan Prinsip Dasar Kepramukaan bahwa pramuka itu harus beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan peduli terhadap bangsa dan tanah air, sesama hidup dan alam seisinya, maka pramuka itu sendiri mengandung nilai-nilai islam. Tidak perlu dikait-kaitkan. Mengajarkan keimanan dan ketakwaan, kepedulian terhadap bangsa dan tanah air dalam pramuka berarti menjajarkan nilai-nilai islam".

Dari hasil angket, 90,48% pembantu pembina menyebutkan bahwa nilai-nilai keislaman diajarkan dikepramukaan disetiap kali kegiatan latihan. 85,71% pembantu pembina menyatakan bahwa cara mengajarkan nilai-nilai keislaman kepada anggotan dengan cara didisipkan pada materi-materi latihan. 76,19% pembantu pembina menyebutkan bahwa mereka menghubungkan materi kepramukaan dngan pendidikan agama islam untuk setiap materi dan setiap kali latihan.

Hal ini didukung juga oleh data angket terhadap pramuka penggalang dimana 65% menyatakan bahwa semua materi latihan sesuai dengan ajaran islam. 80% menyatakan

bahwa pada waktu latihan diajarkan dan diterapkan sifat-sifat mulia karena sesuai dengan islam dand asa darma. 60% pramuka penggalang menyebutkan bahwa pembina atau pembantu pembina pernah dan sering sekali pada setiap kesempatan merelevansikan pramuka dengan PAI.

Data observasi mendukung data ini. Dari lima kali observasi, penulis melihat bahwa empat kali pembina secara tegas menjelaskan hubungan materi dengan Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembina selalu menjelaskan hubungan materi latihan dengan Pendidikan Agama Islam.

Indikator ketiga adalah Pembina menyebutkan tujuan pendidikan kepramukaan dalam kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam kepada anggota. Wawancara terhadap pembina ketika ditanya perlukah menyebutkan tujuan pendidikan kepramukaan dalam kaitannya dnegan PAI, pembina pertama menjelaskan bahwa "Perlu dan sangat sering dilakukan. Contoh pada materi PBB, kita sebutkan bahwa islam mengajarkan kita disiplin, patuh kepada perintah tanpa melihat subjektif yang memerintah, disiplin dan lainnya." Pembina kedua menjawab "perlu. Menyebutkan tujuan tersebut bukan saja untuk mengingatkan dan menyadarkan anggota tentang nilai-nilai islam yang dapat mereka ambil dari kegiatan kepramukaan, juga mengingatkan kita sebagai pembina untuk tidak pernah lupa bahwa semua yang dilakukan tidak boleh lari dari nilai-nilai islam." Pembina ketiga menjawab "perlu, supaya jelas tujuan pembelajaran dan kita yang mengajar juga tidak melenceng dari materi. Kadang-kadang sangking asiknya bercerita, tujuan tidak tercapai, malahan permainan dan lagu-lagu yang banyak ditampilkan." Pembina keempat menjawab "sangat perlu, supaya anggota pramuka dapat mengukur sendiri kemampuannya dan hasil yang didapatnya dari kegiatan latihan dihari itu."

Hasil wawancara tersebut ketika dikonfirmasi dengan data angket ditemukan bahwa 76,19% pembantu pembina menyatakan bahwa merka menyebutkan tujuan yang ingin dicapai dalam kaitannya dengan PAI disetiap kali latihan agar anggota memahaminya. 64% pramuka penggalang menyatakan bahwa pembina pernah menyebutkan tujuan latihan dan mengaitkannya dengan pendidikan agama islam.

Data observasi menggambarkan bahwa tiga kali dari lima kali observasi pembina menyebutkan tujuan pendidikan kepramukaan dalam kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam kepada anggota.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembina selalu menjelaskan hubungan materi latihan dengan Pendidikan Agama Islam

Indikator keempat adalah pembina selalu membuka dan menutup kegiatan dengan do'a. Ketika ditanyakan kepada pembina apakah pembina selalu membuka dan menutup kegiatan dengan do'a, pembina pertama menjawab "ya. Cuma kadang-kadang diserahkan kepada mereka memimpinnya." Pembina kedua menyatakan "Ya. Setiap upacara pembukaan dan penutupan, diadakan do'a bersama-sama." Pembina ketiga menyebutkan "Ya. Sudah menjadi kebiasaan. Kalaupun tidak disuruh, adik-adik akan berdo'a dengan sendiri. Kadang-kadang malah mereka yang mengingatkan." Pembina keempat menyebutkan pula bahwa "ya. Berdo'a merupakan bagian dari kegiatan kepramukaan, baik dipesantren atau di luar pesantren. Jadi sudah pasti berdo'a dilakukan".

Dari data angket diketahui bahwa pembantu pembina selalu membuka dan menutup kegiatan dengan do'a. Namun caranya beragam. 34,92% pembantu pembina memimpin do'a. 33,33% membiarkan anggota berdo'a sendiri-sendiri. 31,75% diperintahkan dan sederahkan kepada anggota untuk melaksanakannya.

Angket pramuka penggalang, 39% menyatakan bahwa pembina memimpin do'a atau menunjuk seseorang memimpin do'a. 28% menyatakan bahwa pembina menyuruh berdo'a sendiri-sendiri. 11% menyatakan pembina menyerahkan kepada anggota untuk melakukannya.

Dari lima kali observasi, penulis melihat bahwa ada melakukan berdo'a sebelum memulai dan menutup kegiatan, manun dua kali do'a memulai kegiatan dipimpin pembina. Satu kali memulai kegiatan dipimpin oleh anggota yang ditunjuk dan dua kali memulai

kegiatan diserahkan berdo'a masing-masing. tiga kali menutup kegiatan dipimpin pembina serta dua kali menutup kegiatan diserahkan derdo'a masing-masing.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada saat kegiatan selalu membuka dan menutup kegiatan dengan do'a, walau pelaksanaannya berbeda-beda.

Indikator berikutnya adalah menyanyikan lagu-lagu islami. Ketika ditanyakan kepada para pembina kapan lagu-lagu islami dinyanyikan, pembina pertama menjawab "kapan saja. Bisa di saat latihan, atau saat istirahat kegiatan, diperkemahan bahkan kami meramu bagaimana lagu-lagu tersebut dapat menjadi yel-yel" pembina santai, di asrama, di perkemahan, di kelas dan di mana-mana." Pembina ketiga menyatakan bahwa "sehari-hari latihan. Di asrama juga, di mana-mana. Di waktu perkemahan juga sering". Pembina keempat menyatakan "disetiap latihan ada dinyanyikan, lagu-lagu perjuangan, lagu-lagu daerah dan lagu-lagu pramuka selalu dinyanyikan. Kadang-kadang lagu-lagu yang konyol yang tak tau artinya juga selalu dinyanyika adik-adik. Yang jelas selagi tidak menimbulkan efek negatif, tidak apa-apa."

Dari hasil angket kepada para pembantu pembina, 58,73% menyebutkan bahwa lagu-lagu islami dinyanyikan disetiap kali latihan dan perkemahan serta yel-yel dan 36,51% menyebutkan bahwa lagu-lagu islami dinyanyikan pada saat latihan saja. 36% pramuka penggalang menyatakan mereka menyanyikan lagu-lagu islami disetiap kali latihan dan perkemahan, termasuk pada yel-yel. 23% menyatakan bahwa lagu-lagu islami hanya dinyanyikan pada setiap latihan.

Hasil observasi menggambarkan bahwa dari lima kali observasi, lagu-lagu islamu selalu dinyanyikan disetiap latihan, dalam yel-yel dan diwaktu istirahat.

Dari paparan data di atas dapat disimpulkan bahwa lagu-lagu islami selalu dinyanyikan terutama saat latihan termasuk dalam yel-yel.

Indikator terakhir adalah tidak membuka aurat pada saat latihan dan perkemahan. Ketika ditanyakan kepada para pembina bolehkan anggota putri membuka aurat pada saat latihan dan perkemahan, pembina pertama menjawab "tidak boleh sama sekali. Namun pada saat perkemahan, biasanya satuan terpisah. Di malam hari, di saat tidur dibolehkan". Pembina kedua menjawab "tidak. Tidak boleh sama sekali, terutama pada saat kegiatan seperti perlombaan atau kegiatan lainnya." Pembina ketiga menjawab "tidak. Tapi pada malam hari menjelang tidur di tenda dibolehkan." pembina keempat menjawab "tidak boleh. Baik perkemahan ataupun latihan."

Ketika data ini dikonfirmasi dengan data angket pembantu pembina, jawabannya beragam. 39,68% menyatakan tidak boleh sama sekali. 31,75% menyatakan boleh asal tidak ada anggota laki-laki. 28,57% menyatakan pada malam hari dibolehkan. Namun 73% pramuka penggalang menyatakan bahwa tidak boleh sama sekali.

Dari lima kali observasi, penulis tidak melihat sama sekali anggota putri yang membuka aurat mereka pada saat latihan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anggota putri tidak boleh membuka aurat mereka, namun pada waktu tertentu seperti disaat malam hari dan tidak ada anggota putra dibolehkan.

Ada 6 indikator atau tolak ukur pelaksanaan kurikulum kepramukaan dikatakan relevan dengan Pendidikan Agama Islam. Dari keenam indikator tersebut, kesemuanya ditemukan pada saat penelitian. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kurikulum kepramukaan di Pondok Pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru **sangat relevan** dengan Pendidikan Agama Islam.

Permasalahan ketiga adalah "sejauh mana kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dapat berperan dalam pencapaian tujuan institusional"

Dari hasil wawancara dengan kak Rahma Wahyudin, S.Ag. selaku wakil yayasan bidang bakat dan minat sekaligus Kamabigus Gudop 0811-0812 Pondok Pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru menyatakan bahwa alasan yayasan memilih kepramukaan sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler wajib adalah sebagai berikut:

Jika dibaca dan dipahami secara mendalam, kita akan melihat dikepramukaan banyak sekali terkandung nilai-nilai mulia yang sangat sinkron dengan kegiatan-kegiatan

pendidikan santri di Pondok Pesantren Dar El Hikmah ini. Disamping itu, pramuka banyak mengajarkan tentang kemandirian yang memang benar-benar dibutuhkan oleh santri yang mondok di sini. Disamping itu, pembinaan Pondok Pesantren Dar El Hikmah dilakukan oleh Pondok Pesantren Darun Najah Jakarta (Gontor). Di Gontor, pramuka juga menjadi ekstrakurikuler wajib.

Melihat dari paparan data di atas dapat disimpulkan bahwa kepramukaan di Pondok Pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru dilaksanakan dengan baik dan berdampak positif terhadap santri, dan selanjutnya berdampak positif bagi pondok pesantren. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa "kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dapat berperan positif dalam pencapaian tujuan institusional sekolah"

SIMPULAN

Pendidikan agama Islam, secara prinsipnya bukanlah hanya sebuah materi yang harus diajarkan sedemikian rupa kepada anak-anak didik di sekolah, dengan menjejalkan beberapa materi dihadapan anak, anak harus dapat menghafal dan kemudian dapat menjawab pertanyaan ketika diujikan. Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah implementasi di mana seluruh sendi dan gerak dari kehidupan, mulai dari rumah, sekolah dan masyarakat menjadi ranah pembelajaran dan ranah penerapan atau pengaplikasiannya. Jika seluruh sendi dan seluruh lini dari kehidupan ini dapat menjadi media Pendidikan Agama Islam, maka tidak akan ada anak didik yang mengatakan tidak tahu atau susah Pendidikan Agama Islam tersebut bahkan mungkin Pendidikan Agama Islam tidak perlu diajarkan lagi di sekolah.

Agama Islam mengatur kehidupan umatnya dimulai dari kehidupan di rumah tangga, di masyarakat, dilingkungan kerja dan di mana-mana. Islam mengatur hubungan manusia dengan khalik, dengan sesama manusia dan sesama makhluk lainnya atau dengan alam. Jika kita hanya mengandalkan pendidikan agama yang diberikan guru di sekolah saja untuk menjadikan manusia berkepribadian muslim seutuhnya, maka hal tersebut sulit dicapai.

Untuk itu, kepramukaan sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang banyak digemari oleh generasi muda terutama seusia pramuka penggalang harus turut terintegrasikan dengan pendidikan agama islam. Secara teori, hal tersebut sudah terlaksana, dibuktikan dengan terdapatnya materi-materi Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum kepramukaan. Disamping itu dasa darma dan trisatya yang menjadi ketentuan moral pramuka sangat sarat dengan nilai-nilai islami.

Untuk itu, kepramukaan atau materi kepramukaan yang telah tertuang dalam SKU harus dapat diimplementasikan dengan baik dan tetap harus direlevansikan dengan Pendidikan Agama Islam.

Setelah peneitian dilakukan dan tahapan-tahapan penelitian dilalui, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa implementasi kurikulum kepramukaan sudah dilakukan dengan sangat baik karena hanya dua dari 12 indikator yang tidak ditemukan pada saat penelitian. Relevansi kurikulum kepramukaan dengan Pendidikan Agama Islam juga sudah sangat relevan. Hal ini terbukti dari enam indikator, kesemuanya ditemui disaat penelitian. Data-data juga menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dapat berperan dalam pencapaian tujuan institusional sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi, 2011, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*, Ar-Ruzz Media, Jogyakarta.
- Mulyasa, 2009, *Kurikulum Yang Disempurnakan, Pengembangan Stndar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Oemar Hamalik, 2005, *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Bumi Aksara, Jakarta
- Oemar Hamalik, 2008, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Permen Pendidikan Nasional RI No. 22 tahun 2006
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*.

Zainal Arifin, 2011, *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*, Remaja Rosda Karya, Bandung